

## Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat

Nurul Mutia Kholida<sup>1</sup>, Rengga Satria<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Padang

E-mail: [nurulmutiakholida@gmail.com](mailto:nurulmutiakholida@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan pengajian sebagai wadah pelaksanaan pendidikan Islam berbasis masyarakat di Mushala Al-Ikhlas Maur Kecamatan Mungka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian diambil dari sepuluh orang informan yang terdiri atas pengurus mushala, ustadz, dan jama'ah yang ikut dalam kegiatan pengajian di Mushala Al-Ikhlas Maur. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diambil melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada semua informan. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa: Kegiatan pengajian di Mushala Al-Ikhlas Maur memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat khususnya jama'ah yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan pengajian memiliki peran penting dalam meningkatkan wawasan jama'ah tentang keislaman sehingga jama'ah merasakan perubahan kualitas hidup kearah yang lebih baik dari waktu ke waktu sejalan dengan bertambahnya pemahaman mereka tentang Islam.

**Kata kunci:** Pengajian, pendidikan Islam, berbasis masyarakat

### Abstract

This study aims to determine the role of recitation activities as a forum for the implementation of community-based Islamic education in the Al-Ikhlas Muar Mosque, Mungka District. This study uses a qualitative method. Sources of research data were taken from fifteen informants consisting of mosque administrators, teachers, and worshipers who participated in recitation activities at Al-Ikhlas Muar Mosque. Research informants were selected using the purposive sampling technique. Research data were taken through in-depth interviews with all informants. From the results of this study, it was found that: Recitation activities at the Al-Ikhlas Muar Mosque have an important role in people's lives in region Muar, especially in increasing public insight about Islam so that people feel the change in the quality of life towards a better direction from time to time in line with increasing understanding them about Islam.

**Keywords :** Recitation activity, Islamic education, community based

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar umat manusia. Dalam Islam pendidikan adalah sebuah proses tanpa akhir atau yang dikenal dengan istilah *long life education* (Sutarjo, 2021). Untuk pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat tersebut maka di Indonesia ada yang namanya jalur pendidikan informal, formal dan non formal. Didalam Undang-Undang Sisdiknas (2003) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lalu yang dimaksud dengan jalur pendidikan formal ialah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sementara itu pendidikan non formal maksudnya ialah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Berdasarkan pengelompokan jalur pendidikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan seseorang yang pertama kali datang dari keluarga (Bafadhol, 2017). Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan di jalur pendidikan formal. Setelah menyelesaikan jalur pendidikan formal, pada dasarnya sesuai dengan prinsip pendidikan di Indonesia, pendidikan itu tidak berhenti sampai jalur pendidikan formal saja, namun tetap berlanjut sampai akhir hayat. Oleh karena itu ada yang namanya jalur pendidikan non formal,

salah satu bentuk jalur pendidikan non formal ini adalah pendidikan berbasis masyarakat, yang datang dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri (Masduki, 2019).

Maksud dari pendidikan berbasis masyarakat itu sendiri ialah pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengacu pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan (Malik & Narimo, 2019).

Sejalan dengan amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tujuan pendidikan, maka dibutuhkanlah yang namanya pendidikan agama untuk mencapai tujuan tersebut (Kodrat, 2019). Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan non formal berbasis masyarakat yang mengajarkan tentang ilmu agama adalah kegiatan pengajian yang biasa dilaksanakan di masjid, mushala, ataupun surau (Ibrahim et al., 2020).

Menurut Nugroho (2019) dinyatakan bahwa masyarakat butuh sebuah wadah guna mempelajari dan memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam. Salah satu bentuk wadah tersebut adalah kegiatan pengajian. Mujahidin (2019) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan pengajian yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam non formal yang mana waktu belajarnya teratur tetapi tidak setiap hari seperti layaknya waktu belajar di sekolah atau di madrasah. Sebutan untuk peserta didiknya adalah jama'ah (orang banyak) bukan pelajar atau murid. Kehadiran jama'ah dalam kegiatan tersebut bukanlah sebuah keharusan sebagaimana kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah. Tujuannya adalah untuk memasyarakatkan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diperoleh hasil yang menunjukkan betapa pentingnya peran kegiatan pengajian sebagai wadah pelaksanaan pendidikan Islam berbasis masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil dari beberapa peneliti terdahulu seperti Paradigma Pendidikan alternatif: Majelis Taklim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat (Jadidah & Mufarrohah, 2016). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama (Ibrahim et al., 2020). Peranan Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lubuk Linggau Timur II Kota Lubuklinggau (Kamsi, 2017). Urgensi Majelis Taklim sebagai Lembaga Dakwah di Masyarakat (Mujahidin, 2019). Peran MAjelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Provinsi Lampung (Sagala, 2019). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Sutarjo, 2021). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Munawarah & Zaman, 2020). Peran Majelis Taklim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat (Munir, 2019). Sesuai dengan paparan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kegiatan pengajian sebagai wadah pendidikan Islam berbasis masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Anggito & Setiawan (2018) pendekatan ini cocok digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Sumber data penelitian diambil dari sepuluh orang informan yang terdiri atas pengurus mushala Al-Ikhlas Maur, Ustadz, dan jama'ah yang terlibat dalam kegiatan pengajian rutin di Mushala Al-Ikhlas Maur. Informan penelitian tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa sebuah pedoman wawancara yang berisi catatan-catatan pertanyaan yang akan diajukan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrument kunci, hal ini dikarenakan penelitilah yang berperan penting dalam menentukan skenario penelitian. Sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan langkah *pertama*: reduksi data, *kedua*: penyajian data, *ketiga*: menarik kesimpulan. Terakhir teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini disebut *triangulasi*. Triangulasi adalah sebuah cara

yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan data dari berbagai sumber di luar data yang telah terkumpul sebagai pembanding (Widi, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat**

Dalam artian sempit pendidikan Islam berarti usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (knowledge), nilai (value), dan keterampilan (skill) berdasarkan ajaran Islam dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Sementara dalam artian luas pendidikan Islam tidak hanya hanya sebatas proses pentransferan tiga ranah diatas, akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup; sejarah, pemikiran, dan lembaga (Daulay & Pasa, 2016).

Selanjutnya menurut Siregar (2016) pendidikan Islam ialah sebuah sistem yang memungkinkan seseorang atau peserta didik bisa mengarahkan kehidupannya sesuai dengan tuntunan ideologi Islam. Sementara itu, Mustofa merumuskan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berasal dari ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam upaya untuk membina serta membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT (Mustofa, 2019).

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah usaha untuk membina dan membentuk pribadi muslim secara menyeluruh, yang meliputi ilmu, nilai, dan juga keterampilan sehingga terbentuklah pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Sementara itu yang dimaksud dengan pendidikan Islam berbasis masyarakat ialah sebuah kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan atas dasar inisiatif dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan berbasis masyarakat yang terdapat di dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 16 yang berbunyi:

“Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”

Tujuan pendidikan Islam secara umum ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Islam, sehingga terbentuklah manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allan SWT serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (Priatmoko, 2019).

### **Pengajian**

Pengajian adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengajak kita memahami dan mendalami ajaran Islam (Maulidiah & Bahrudin, 2019). Sementara itu menurut Agus Setiawan (2019) pengajian ialah suatu wadah kebiatan yang bertujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Kedua pendapat diatas menunjukkan bahwa kegiatan pengajian merupakan salah satu wadah yang digunakan mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Sementara itu kedudukan pengajian sebagai wadah pendidikan Islam berbasis masyarakat menurut Yunarrya Dewika (2021) adalah sebagai lembaga swadaya masyarakat murni, yang lahir, dikelola, dipelihara, dikembangkan, serta didukung oleh anggota atau jama'ahnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Kegiatan pengajian adalah wadah bagi mereka yang ingin mempelajari ilmu agama, hal ini sama halnya dengan kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Mushala Al-Ikhlash Maur. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama seluruh informan, hasil penelitian secara nyata menunjukkan bahwa kegiatan pengajian rutin di Mushala Al-Ikhlash mampu membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat sekitarnya baik dari segi peningkatan pengetahuan agama, perubahan sikap sosial dan peningkatan kualitas ibadah masyarakat. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kegiatan pengajian rutin di

Mushala Al-Ikhlas Maur diadakan setiap hari ba'da shalat subuh dengan durasi waktu lebih kurang satu jam. Materi pendidikan yang diberikannya kepada masyarakat bukan hanya sekedar teori, tetapi pemahaman agama tentang bagaimana menanamkan keimanan dalam kehidupan beragama.

Materi yang disampaikan pada kegiatan pengajian di Mushala Al-Ikhlas mengacu pada 2 pedoman pokok umat Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Materi yang dibahas dalam kegiatan pengajian ini adalah terkait dengan rukun Iman dan rukun Islam. Nurlila (2017) menjelaskan bahwa rukun iman penting untuk diajarkan karena didalamnya terangkum pemahaman Islam tentang akidah sementara didalam rukun Islam terangkum pelajaran tentang syari'ah. Melalui pendidikan Aqidah dan syari'ah diharapkan jama'ah sebagai peserta didik dapat meningkatkan dasar keimanannya serta kualitas dalam setiap ibadah yang dikerjakannya.

Materi merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pengajian, akan tetapi ketika metode yang digunakan dalam kegiatan pengajian tersebut tidak pas, maka materi yang disampaikan akan sia-sia. Menurut Abuddin Nata (2010) ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan Islam, diantaranya adalah; metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasehat, metode pembiasaan, metode hukuman dan ganjaran, serta metode ceramah dan diskusi. Dalam kegiatan pengajian di Mushala Al-Ikhlas Maur, metode yang digunakan dalam kegiatan pengajian yaitu metode ceramah, tanya jawab dan juga diskusi. Walaupun sebenarnya metode utama yang sering digunakan ustadz adalah metode ceramah dalam menyampaikan materi baik itu akidah ataupun syari'ah namun pada beberapa kesempatan juga dikombinasikan dengan metode yang lain yang cocok digunakan dengan materi yang akan disampaikan.

Sementara itu untuk mengevaluasi pemahaman jama'ah terhadap materi yang disampaikan ustadz di Mushala Al-Ikhlas Maur, biasanya dilakukan dengan cara ustadz akan melemparkan beberapa pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Evaluasi penting untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan, sebab melalui evaluasi dapat dilihat apakah tujuan pendidikan tersebut sudah tercapai atau belum. Dengan merujuk pada hasil evaluasi maka dapat dilakukan berbagai kebijakan sebagai langkah perbaikan untuk kedepannya (Jalaluddin, 2016).

Diantara peran penting kegiatan pengajian sebagai wadah pelaksanaan pendidikan Islam berbasis masyarakat yang *pertama* ialah untuk menambah wawasan masyarakat tentang ilmu agama. Menurut informan, tujuan mereka ikut dalam kegiatan pengajian rutin di Mushala al-Ikhlas Maur adalah untuk menuntut ilmu. Sebagian besar jama'ah yang ikut dalam kegiatan pengajian tersebut latar belakang pendidikannya hanya tamat SD, sehingga bekal ilmu agama yang mereka punya hanya sebatas apa yang dipelajari sewaktu masih dibangku sekolah dasar ditambah dengan pelajaran yang diajarkan gur mengaji dahulu. Pernyataan ini disampaikan oleh tiga orang jama'ah sebagai informan 1, 2, dan 3 sebagaimana terlihat dalam petikan wawancara pada Tabel 1.

**Tabel 1. Petikan Wawancara tentang Peningkatan Pengetahuan Agama**

No.	Informan	Petikan Wawancara
1.	Informan 1	Ibuk tentang sifat Allah yang 20 itu baru disini taunya, dan tidak hanya sekedar tau tapi disini kita diberikan pemahaman,...
2.	Informan 2	Untuk menuntut ilmu, karena selama ini kami belum mengerti, dan belum tau
3.	Informan 3	Betul, untu menambah imu, Rasanya semenjak ikut pengajian disini, Alhamdulillah hidup ibuk jauh lebih tenang,...
4.	Informan 4	Bagi Ibuk nak, yang dulunya Ibuk ndak tau apa-apa sekarang rasanya sudah jauh berubah, dulu waktu masih jualan sering kali dengan entengnya ibuk jual telur ayam ras tapi kepada pembeli dikatakan itu telur ayam kampung, banyak menipu, tapi Alhamdulillah sekarang sudah jauh berubah,...

Peran *kedua* adalah adanya perubahan sikap sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut informan, keberadaan kegiatan pengajian ini telah membawa sedikit banyaknya telah membawa perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Salahsatunya adalah sikap gotong royong yang muncul dari terlaksananya program jamuan anak yatim yang dilaksanakan setiap awal bulan. Program ini merupakan buah dari kegiatan pengajian sebagai bentuk santunan masyarakat kepada anak yatim. Kegiatan ini melibatkan seluruh jama'ah sehingga terbentuklah sikap gotong royong. Selain itu seluruh keputusan yang diambil dalam pelaksanaan kegiatan pengajian di Mushala Al-Ikhas adalah berdasarkan musyawarah dan mufakat antara pengurus, ustadz dan juga jama'ah. Pernyataan ini disampaikan oleh jama'ah dan juga pengurus mushala sebagai informan 5, 6, dan 7 seperti terlihat ada Tabel 2.

**Tabel 2. Petikan Wawancara tentang Perubahan Sikap Sosial**

No.	Informan	Petikan Wawancara
1.	Informan 5	Di Mushala kita ini sekali sebulan kan kita ada acara jamuan anak yatim. Nah mungkin itu salah satu bentuk partisipasi kami sebagai jama'ah disini, ibu-ibu membawa nasi dan sambal ke Mushala untuk dihidangkan dan dimakan oleh anak-anak yatim kita disini,...
2.	Informan 6	Dengan adanya kegiatan pengajian ini kita jadi punya kelompok yang se iya sekata,...
3.	Informan 7	Dalam jamuan anak yatim, kami jama'ah disini ikut aktif mencari donatur, sebab disini kami punya kas, semua uang yang adapada hari Jum'at diminggu pertama tiap bualan itu biasanya dibagikan habis kepada anak-anak yatim kita,...

Peran *ketiga* adalah peningkatan kualitas ibadah masyarakat. Menurut informan semenjak ikut dalam kegiatan pengajian ini mereka merasakan adanya perubahan serta peningkatan kualitas ibadah yang mereka kerjakan. Pernyataan ini disampaikan oleh jama'ah sebagai informan 8, 9, dan 10 seperti terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Petikan Wawancara tentang Peningkatan Kualitas Ibadah**

No.	Informan	Petikan Wawancara
1.	Informan 8	Selain itu dulu shalat ini boleh dikatakan bukan prioritas tapi sekarang Alhamdulillah shalat sudah tepat waktu dan shalat itu tidak lagi hanya sekedar ritual tapi ada nilai-nilai dari shalat ini yang harus kita bawa dalam kehidupan sehari-hari,...
2.	Informan 9	Untuk bacaan dalam shalat, dulu mungkin karena belum mengeri jadi biasanya bacaan yang dibaca dalam shalat itu cuma yang wajib saja, seperti alfatihah dan atahiyatu, dan itupun dibaca dengan terburu-buru yang penting kita shalat. Tapi sekarang setelah tau ilmunya, rugi rasanya meninggalkan bacaan-bacaan yang sunnah tersebut,...
3.	Informan 10	Sebelum ini shalat itu boleh dikatakan cuma buat bayar hutang, asal dikerjakan saja, tapi sekarang Alhamdulillah tidak seperti dulu lagi,...

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran kegiatan pengajian sebagai wadah pelaksanaan pendidikan Islam berbasis masyarakat di Mushala Al-Ikhas Jorong Maur Kecamatan Mungka dapat disimpulkan bahwa Kegiatan pengajian di Mushala Al-Ikhas Maur memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat di Jorong Maur terutama jama'ah yang ikut dalam kegiatan pengajian tersebut. Hal ini terlihat dari pernyataan yang diberikan para jama'ah ketika dilakukan wawancara. Kebanyakan dari mereka mengaku hanya tamat SD, jadi pengetahuan agama yang mereka tau selama ini sangat sedikit sekali, dengan ikut dalam kegiatan pengajian ini maka pengetahuan mereka jadi bertambah, selain itu setelah

mengikuti kegiatan pengajian ini ada juga yang merasa hidupnya jauh lebih tentram dan menambah kemantapan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *06*(11).
- Ibrahim, I., Isa, A. H., & Napu, Y. (2020). Peran Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama, *1*(1), 42–49.
- Jadidah, A., & Mufarrohah. (2016). Paradigma Pendidikan Alternatif : Majelis Taklim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, *7*(14), 27–42.
- Kamsi, N. (2017). Peranan Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau. *Manthiq, Vol. 2, No.*
- Kodrat, D. (2019). Urgensi Perubahan Pola Pikir dalam Membangun Pendidikan Bermutu, *2*(1), 1–6.
- Malik, A., & Narimo, S. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Temanggung. *Profetika Jurnal Studi Islam, 19*(1), 6–12. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7748>
- Masduki, M. (2019). Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam. *Qalamuna, 11*(2), 111–123.
- Mujahidin, M. (2019). Urgensi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Di Masyarakat. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2372>
- Munawarah, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat, *14*, 369–392.
- Munir, M. (2019). PERAN MAJELIS TA'LIM SELAPARANG DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MASAYARAKAT, *15*(2), 105–118.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Nugroho, A. S. D. (2019). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat Melalui Pengajian Ahad Pagi Majelis Wakil Cabang Nahdatul Ulama Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Diambil dari [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Priatmoko, S. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies, 1*(2), 57–69. <https://doi.org/10.37567/siln.v1i2.90>
- Sagala, R. (2019). Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung, *6*(1), 27–37.
- Sutarjo. (2021). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA), 9*, 101–113.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.